

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah telah berusaha menurunkan angka putus sekolah dalam rangka penuntasan wajib belajar (wajib) Sembilan tahun harus memperoleh perhatian yang serius. Adanya program wajib belajar (wajib) sembilan tahun dari pemerintah juga ternyata belum dapat menuntaskan permasalahan tingginya angka anak putus sekolah walaupun program wajib belajar (wajib) sembilan tahun yang diaplikasikan dengan pemberian BOS. Berdasarkan data Balitbang Kepdiknas (2007) bahwa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dapat menurunkan angka putus sekolah dari 0,6% menjadi 0,4%.

Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.

Purwanto (2007) mengatakan bahwa ada lima indikator penting dari status sosial ekonomi yaitu jenis pendidikan orang tua, tingkat pendapatan/penghasilan, keadaan lokasi rumah tinggal, pekerjaan dan lingkungan sosial. Kelima indikator tersebut digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi seseorang. Dalam penelitian ini akang digunakan tiga indikator yaitu pendidikan orang tua, pendapatan/penghasilan, pekerjaan orang tua dan untuk mengetahui keadaan sosial di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna.

Selain itu, Soetjningsih (2004) mengatakan bahwa status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder.

Putus sekolah dapat diartikan sebagai Drop-out (DO) yang artinya bahwa seorang anak didik karena suatu hal biasa disebabkan karena malu, malas, takut, sekedar ikut dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah kegagalan seseorang dalam memperoleh dan menyelesaikan pendidikan secara formal, atau seorang anak yang gagal dalam

pendidikan kerana sesuatu faktor baik yang datang dalam diri sendiri maupun orang lain. Jadi dapat disimpulkan angka anak yang putus sekolah dalam penelitian ini berada pada tingkat pendidikan SMP dan SMA. (Bagong, 2001).

Bertolak dari teori diatas, maka pada hakekatnya kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada pendidikan dan pekerjaan atau jabatan serta mempertimbangkan hasil yang dicapai pada pendidikan dan pekerjaan. Ini berarti bahwa kondisi kemampuan ekonomi keluarga turut mempengaruhi pola perilaku individu dalam kehidupannya. Apabila orang tuanya hidup dalam status sosial yang serba cukup dan kurang mengalami tekanan fundamental seperti hal memperoleh nafkah yang memadai, orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila tidak disulitkan perkara-perkara memenuhi kebutuhan primer kehidupan manusia. Dengan keadaan ekonomi yang serba cukup, segala keperluan mengenai pendidikan bagi anak juga akan tercukupi seperti penyediaan sarana dan prasarana belajar, pembayaran biaya pendidikan dan tercukupinya berbagai kegiatan yang menunjang pendidikan seperti kursus dan les tambahan.

Adapun indikator yang terdapat pada anak putus sekolah yaitu kondisi ekonomi keluarga, faktor lingkungan sosial maupun budaya, tingkat kesadaran anak itu sendiri dan jumlah tanggungan keluarga keempat indikator ini sangat berpengaruh terhadap anak putus sekolah.

Keluarga yang melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi sangat tidak memikirkan dampak negatif yang terjadi pada anak, dimana seorang anak yang telah ikut bekerja dalam kegiatan ekonomi keluarga merupakan suatu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan, karena sikap seorang yang menunjukkan mereka lebih suka bekerja dari pada pergi ke sekolah. Anak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga dapat menjadi masalah, karena dari segi pendidikan anak- anak yang bekerja disinyalir cenderung mudah putus sekolah.

Menurut Irwanto (2005) pendidikan orang tua anak putus sekolah kebanyakan berada ditingkat SD dan SMP, dimana dilihat dari tingkat pendidikan orang tua anak putus sekolah tidak terfokus pada pendidikan anaknya. Aspek lain yang berperan dalam pendidikan anak yakni lapangan usaha yang digeluti oleh orang tuanya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar banyak anak-anak yang bekerja sebagai pekerja keluarga, dengan demikian besar kemungkinan anak- anak yang bekerja dipengaruhi oleh pekerjaan orang tuanya, dimana pekerjaan orang tuanya dapat mempengaruhi terhadap tingkat partisipasi anak sehingga ada anak yang berada pada usia sekolah yang membantu orang tuanya bekerja.

Pendapatan/penghasilan orang tua yang mempunyai anak tidak melanjutkan sekolah berkaitan erat terhadap pekerjaan yang di milikinya. Semakin baik pekerjaan yang dimiliki orang tua maka pendapatan yang diperoleh semakin besar, sehingga kesempatan untuk memberikan

pendidikan yang tinggi dan berkualitas menjadi semakin besar. Orang tua yang memiliki pekerjaan yang layak akan memberikan kesempatan dan dorongan pada anaknya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua yang mempunyai anak tidak melanjutkan sekolah ke tingkat SMA di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna mayoritas memiliki pekerjaan pokok sebagai petani dan nelayan. Pekerjaan tersebut termasuk dalam pekerjaan rendah karena dilihat dari segi pendapatan yang diperoleh kurang bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun Orang tua tersebut juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak. (Asmalia, 2006).

Keadaan rumah tinggal adalah dimana dalam satu keluarga tinggal di satu rumah yang layak di tempati atau tidak sehingga bisa dilihat keaadaan ekonomi dari keluarga tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna diketahui bahwa sebagian besar berasal dari keluarga dengan golongan ekonomi menengah kebawah yakni bekerja sebagai petani dan nelayan. Dalam studi penelitian yang dilakukan terhadap 95 keluarga dengan status sosial ekonomi menengah kebawah didapatkan data dari 95 keluarga tersebut 45 keluarga yang memiliki anak dengan putus sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna didapatkan data pada tahun 2015 terdapat 45 orang anak putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki

pemahaman materi sangat rendah, anak kurang termotivasi dalam belajar karena keadaan ekonomi orang tua dalam memenuhi fasilitas anak dalam belajar. Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan angka anak putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan peneliti yang diajukan dalam penelitian ini dapat terjawab. Anak putus sekolah dapat ditentukan oleh beberapa faktor pada penelitian ini difokuskan faktor yang memiliki hubungan dengan anak putus sekolah. Dari temuan diatas, terdapat hubungan antara keterlibatan anak dalam ekonomi keluarga dengan anak putus sekolah. Diantara faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan tersebut maka dapat dijadikan alasan untuk mengadakan penelitian. Didalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Anak Putus Sekolah di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongodow Utara”

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Pendidikan orang tua anak putus sekolah di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna yang hanya berada ditingkat SD sederajat.

- b. Pekerjaan orang tua anak putus sekolah di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna yang terdiri dari petani, nelayan dan wiraswasta.
- d. Pendapatan/penghasilan orang tua yang sangat rendah.
- e. Masih ditemukan anak putus sekolah di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas maka dibatasi masalah yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan pendidikan orang tua dengan anak putus sekolah di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna?
2. Apakah terdapat hubungan pekerjaan orang tua dengan anak putus sekolah di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna?
3. Apakah terdapat hubungan pendapatan orang tua dengan anak putus sekolah di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pendidikan orang tua dengan anak putus sekolah di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pekerjaan orang tua dengan anak putus sekolah di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna?

3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pendapatan orang tua dengan anak putus sekolah di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya tentang hubungan kondisi sosial orang tua dengan anak putus sekolah serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti, dapat pengetahuan tentang pendidikan khususnya dalam permasalahan rendahnya ekonomi orang tua terhadap tingginya putus sekolah
- b. Untuk Desa, hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai referensi dalam memberikan kebijakan terhadap anak yang orang tuanya memiliki ekonomi rendah.